

# GERAKAN BKSWI (BADAN KERJASAMA WANITA ISLAM) DALAM PERUBAHAN SOSIAL

MASRIFAH

(Universitas Garut, [rifahmas94@gmail.com](mailto:rifahmas94@gmail.com))

## *Abstract*

*This article focuses on a women's movement, BKSWI, in a country led primarily by males, Indonesia. This masculine condition could not resist any response moved by Muslim women such as BKSWI and marched towards its program of modernization. The approach to discover BKSWI's movement is the study of descriptive in which biographical and sociological are among the methods. The main BKSWI's response being discussed here is Indonesian social context bringing about the issues of participation of women in social welfare, especially through the managing of Islamic hospitals. It should be noted, however, that all data related are mainly in Indonesia's context of contemporary.*

**Keywords: women's movement, Islamic hospitals, West Java**

## **I. Pendahuluan**

Partisipasi perempuan dalam gerak pembangunan daerah terutama dalam pengembangan sumber daya manusia dibidang pendidikan, sosial, kesehatan, politik dan keluarga dirasa belum optimal. Hal ini terjadi karena adanya stereotip bahwa perempuan merupakan makhluk lemah, *pondok langkah* (istilah sunda). Namun seiring dengan perkembangan jaman, dimana tuntutan dan peranan perempuan tidak hanya sebatas dalam lingkup keluarga saja. Pada era globalisasi ini sudah terjadi pergeseran budaya dan segala bidang, termasuk peran serta perempuan, dimana perempuan bukan hanya sebagai objek/partner pasif, namun dituntut peran dan tanggungjawab yang setara dengan laki-laki. Hal tersebut memang tidaklah mudah, dibutuhkan beberapa aspek yang berpengaruh terhadap peran serta perempuan dan aktivitasnya, salah satunya dan aspek yang paling penting tersebut yaitu tingkat pendidikan

Secara umum partisipasi wanita dalam organisasi perempuan sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari tiga jenis organisasi yaitu: pertama organisasi yang bersifat produktif yang bertujuan menghasilkan pendapatan; kedua, organisasi kemasyarakatan yang bertujuan

menghasilkan pelayanan pada masyarakat; dan ketiga, organisasi yang bersifat politik yaitu yang berorientasi pada salah satu partai politik. Partisipasi perempuan memang menghadapi banyak kendala. Kendala utamanya yaitu kegiatan rumah tangga yang umumnya menyita banyak perhatian dan tenaga, dan adanya kerancuan dalam menyikapi ajaran agama mengenai hak dan kewajiban perempuan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Islam adalah salah satu Agama yang banyak menarik minat para ilmuwan dan peneliti. Studi keislaman pun mengalami perkembangan yang signifikan. Islam tidak lagi dipahami hanya dalam pengertian doktriner dan historis, tetapi telah menjadi fenomena yang kompleks. Islam tidak hanya terdiri dari rangkaian petunjuk formal tentang bagaimana seorang muslim harus memaknai kehidupannya. Islam telah menjadi sebuah sistem budaya, peradaban, komunitas politik, ekonomi dan bagian sah dari perkembangan peradaban dunia (Rahman, 2010). Oleh karenanya, untuk melakukan kajian Islam yang serius dan komprehensif dibutuhkan metode dan pendekatan interdisiplin. Peribadatan, penyembahan dan agama rakyat merupakan wilayah kajian yang utama dalam studi Islam. Penekanan lebih banyak pada

asal mula kesalehan dalam Islam dan kualitas pengalaman orang beriman perlu dikaji untuk menghindari kesalahan .dalam memandang Islam adalah agama formalitas. Sehingga kita akan mampu melihat bagaimana peranan keagamaan dalam kalangan perempuan.

Gerakan perempuan Islam di Indonesia tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan sebuah proses bertahap yang disertai dengan isu-isu yang sedang berkembang di zamannya. Proses ini dimulai sejak abad ke 19 dalam bentuk perlawanan terhadap penjajahan Belanda, misalnya: Cut Nya' Dien, Cut Mutia, Nyai Ageng Serang, dan sebagainya. Perjuangan dan pergerakan perempuan terus menerus dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan di Indonesia hingga sekarang dengan berbagai problematika dan tantangannya. Gerakan perempuan berbasis LSM, Perguruan Tinggi maupun yang berbasis keagamaan merasakan perjuangan perempuan tidak pernah tuntas, satu isu berhasil diperjuangkan menyusul isu lain muncul dan berkembang mengikuti siklus sesuai dengan perubahan-perubahan sosial dan isu-isu di masyarakat.

Dalam organisasi sosial juga dikenal dengan ada pimpinan dan ada bawah (anggota) yang masing-masing mempunyai tugas, fungsi, dan kewajiban yang berbeda dalam mencapai tujuan. Tidak mungkin satu kapal dikomandani oleh dua nahkoda. Pahakm ini diajarkan oleh Socrates dan Plato, yang kemudian diperbaharui oleh Agust Comte (1798-1857), Emile Durkheim (1858-1917) dan Herbert Spencer (1820-1930) yang menyatakan bahwa kehidupan kebersamaan didasarkan oleh pembagian kerja dan tanggung jawab.

Perjuangan perempuan di Indonesia ternyata tidak sendiri yang mengalami diskriminasi dalam berbagai bidang kehidupan. Bidang –bidang penting yang masih jauh dari harapan perjuangan kaum perempuan itu bisa di saksikan dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Diskriminasi pendidikan bisa kita temukan melalui angka putus sekolah dengan prosentase lebih tinggi, bila dibandingkan dengan angka putus sekolah

yang terjadi pada kaum laki-laki. Sementara dalam bidang ekonomi, kaum perempuan tak dapat menikmati hasil pembangunan sebagaimana kaum laki-laki. Ibu – ibu atau perempuan lebih banyak berkutat dengan rutinitas mengasuh, mendidik dan membesarkan anak serta melayani suami di rumah. Inilah yang membuat perempuan tidak punya waktu berkreatifitas seperti kaum laki-laki.

Karena kesibukan itulah target quota 30% jatah politik perempuan dalam bidang politik pada pemilihan umum (pemilu) legislatif tahun 2004 tidak mencapai target. Dan itu bisa dibuktikan dengan angka keterwakilan perempuan di parlemen hanya 12% dari 550 kursi yang tersedia di DPR-RI. Atau hanya 22 kursi yang bisa di isi perempuan sekarang. Sebuah realitas yang sangat berat buat perjuangan perempuan memperbaiki keadaan bangsa melalui kekuatan yang dimilikinya. Jangankan memperbaiki bangsa, untuk memperjuangkan nasib dan harkat kaum sendiri saja terasa sulit.

BKSWI dideklarasikan pada tanggal 4 Maret 1963 di Bandung, dengan sebuah pemikiran bahwa Islam adalah suatu agama yang menjamin ke arah kesatuan dan persatuan umat, maka sangat memerlukan kesadaran dan peranan wanita yang shalihah sebagai ibu rumah tangga, masyarakat dan tiang negara dengan meningkatkan perjuangan untuk kepentingan agama, bangsa dan negara. Dengan tujuan terwujudnya persatuan dan kesatuan diantara organisasi-organisasi wanita Islam, meningkatkan potensi perjuangan ormas-ormas wanita Islam di bidang keagamaan, kewanitaan, dan kemasyarakatan. Untuk merealisasikan keberadaanya bergabunglah ormas wanita islam di wilayah Jawa barat yaitu Aisyiyah, Persistri, Wanita PUI, Wanita SI dan Muslimat NU, Wanita Al Wasliyah, Wanita Al Irsyad, Wanita Islam, Nasyiyatul Asyiyah, Pemudi Persis, Fatayat NU, KOPMI, Korp HMI Wati (KOHATI), PII Wati, dan Ikatan Taklim Indonesia (IMTI). Adapun lembaga– lembaga yang berada di lingkungan BKSWI adalah Yayasan Rumah Sakit Islam, Yayasan

Pengembangan Al-Quran BKSWI, Jamatul Hujjah BKSWI, Rumah Bersalin Al Islam Awi Bitung, Rumah Sakit Al Islam Jln. Soekarno Hatta, Dewan Pembina RS Al Islam, Masjid Riyadush Sholihat, Sauyunan Sehat Dhuafaa, Akademi Manajemen Perumahasakitan Al Islam. Ketua BKSWI periode 2006-2011 adalah Nan Rahmiwati, Dra, M.Pd. dengan Penasehat Hj. Siti Rogayah Buchorie.

Badan Kerjasama Wanita Islam (BKSWI) sebagai federasi ormas islam wanita di wilayah Jawa Barat mengokohkan organisasinya dengan mengutamakan persamaan dan kebersamaan, dengan tujuan terwujudnya persatuan dan kesatuan diantara organisasi- organisasi Islam wanita, terlaksananya ajaran Islam untuk meningkatkan derajat dan akhlak wanita dalam kehidupan pribadi, rumah tangga dan masyarakat yang diridhoi Allah SWT, terwujudnya potensi perjuangan ormas-ormas wanita di bidang keagamaan, kewanitaan dan kemasyarakatan. Namun dalam menjalankan tujuan diatas terbentur dengan masalah SDM (Pengurus), Sarana dan Dana, Akses pada Informasi, Budaya Organisasi, Managemen, Komunikasi Internal dan eksternal, miskin leadership, lingkungan organisasi Islam wanita yang belum kondusif karena masih ada yang memperlakukan tentang perbedaan furuiah dalam menjalankan ibadahnya, serta wanita masih dianggap sebagai warga Negara kelas dua.

Badan Kerjasama Wanita Islam (BKSWI) Propinsi Jawa Barat, selama ini yang telah dilakukan organisasi tersebut adalah melakukan kegiatan yang diasumsikan sebagai kerja perempuan, misalnya menyantuni anak yatim, pendirian rumah sakit (balai pengobatan), TK/TPA, kursus keterampilan (menjahit, memasak merias pengantin), khitanan massal, pernikahan massal, membantu yang kena bencana alam. Belum nampak upaya untuk membongkar akar persoalan akan tetapi hanya menyelesaikan akibat-akibat luar yang terbatas pada sektor yang melestarikan *stereotype* perempuan.

Dengan perkataan lain, semua dan gabungan dari organisasi perempuan Islam yang ada dan berkiprah di Jawa Barat sesungguhnya belum optimal dalam melakukan pendidikan, pelatihan pemberdayaan dan penguatan hak perempuan terutama yang dapat merangsang berfikir terhadap masalah mendasar bagi perempuan. Budaya Organisasi BKSWI adalah:

1. BKSWI adalah sarana untuk beramal dengan ikhlas dalam rangka mencari ridlo Allah SWT.
2. Kejujuran, kredibilitas, dan amanah adalah katakter kami
3. Meningkatkan dan mengembangkan potensi diri dengan belajar sepanjang hayat adalah bagian hidup kami.
4. *Husnudzon* terhadap orang lain dan menghargai perbedaan adalah jiwa kami
5. Kesabaran, *uswah* (keteladanan), dan keterbukaan adalah watak kepemimpinan kami
6. Efisiensi, efektivitas, dan produktivitas adalah prinsip kami dalam melaksanakan berbagai program

Dalam upaya merealisasikan berbagai kebijakan dan program BKSWI perlu melihat *Strength*-kekuatan: (Legalitas organisasi, Jaringan Kerja, Pengalaman, dan Amala Bakti, *Weakness*-kelemahan: (SDM Pengurus dan Sekretariat), Sarana/Prasarana dan Dana, Akses pada Informasi. Budaya Organisasi, Manajemen, Manfaat untuk anggota, Komunikasi internal dan eksternal, leadership/kepemimpinan, anggaran organisasi, serta *Opportunity*-peluang: (Globalisasi, Otonomi Daerah, dibukanya ruang-ruang partisipasi public), *Threat*-hambatan: (Citra buruk Islam dibidang muamalah, lingkungan Organisasi Islam Wanita yang belum kondusif, Wanita masih dianggap sebagai warga Negara kelas 2).

Dalam menjalani roda organisasi BKSWI melihat kekuatannya adalah:

1. Melalui legalitas, pengalaman BKSWI yang panjang serta jaringan kerja yang dipunyainya, BKSWI dapat berkiprah menangkap peluang-peluang globalisasi

dan otonomi daerah. Serta memanfaatkan peluang terbukanya partisipasi publik terutama untuk memperjuangkan dan memperdayakan wanita, khususnya wanita Islam.

2. Dengan prestasi amaliah yang telah dilakukannya, BKSWI harus berusaha meyakinkan Pemerintah dan DPRD agar dapat menggandeng BKSWI dalam proses pembangunan.

Dengan kekuatan dan hambatan yang dihadapi BKSWI, maka:

1. BKSWI harus memperbaiki citranya di mata Pemerintah, dan anggotanya sebagai reprensensi Islam.
2. BKSWI harus terus menerus menyuarakan dan mengupayakan terciptanya pemberdayaan lingkungan organisasi yang kondusif dan lingkungan yang menerima wanita sebagai mitra sejajar.

Dengan kelemahan dan peluang yang dihadapinya, maka:

1. Untuk menangkap peluang yang ada, BKSWI harus berusaha mengubah *corporate culture*-nya (budaya organisasinya, menjadi *corporate culture* yang responsive dan adaptif terhadap perubahan sekaligus menumbuhkan leaderhip organisasi.
2. Agar dapat melakukan pemberdayaan terhadap wanita. Khususnya wanita Islam serta mampu merespon Globalisasi dan Otonomi Daerah dalam menciptakan kader-kader tangguh, BKSWI harus membenahi organisasinya, juga SDM pengurus, SDM anggotanya, serta SDM sekretariat.
3. BKSWI harus mampu menginspirasi dan memotivasi anggotanya untuk lebih meningkatkan kulaitasnya dan meningkatkan amaliahnya.
4. Perlu orientasi pengurus dari semata-mata mementingkan ormasnya menjadi mengacu pada visi, misi dan tujuan BKSWI

5. BKSWI wajib menjalin dan memperbaiki komunikasi internal maupun eksternalnya sekaligus mendvelop akses terhadap informasi.
6. BKSWI wajib meningkatkan layanan dan melakukan advikasi untuk anggotanya.

Dengan kelemahan dan hambatan yang dihadapinya, maka:

1. BKSWI harus melakukan *re-engineering* pada organisasinya sekaligus meluncurkan program pencitraan dirinya.
2. BKSWI seyogyanya mendorong pemerintah atau mengajak kalangan organisasi wanita Islam untuk mengupayakan meningkatkan citra positif wanita Islam.

Salah satu amal usaha yang terealisasi sampai saat ini yang merupakan gerakan wanita Islam yang berhasil adalah ibu-ibu BKSWI membentuk Badan Hukum Yayasan Rumah Sakit Islam, dibantu berbagai pihak sehingga menjadi seperti sekarang. mulai dioperasionalkan 1 agustus 1990, saat diresmikan luas bangunan masih sekitar 1.200m<sup>2</sup>, hanya memiliki 28 tempat tidur. Kepercayaan masyarakat dari tahun ke tahun terus meningkat, baik masyarakat penyumbang maupun pasien, dalam hal ini terlihat dari sumbangan-sumbangan yang terus mengalir dari masyarakat. Tahun 1994 dibangun gedung firdaus maka kapasitas menjadi 90 tempat tidur, menyusul kemudian dibangun gedung raudhoh ruang perawatan VIP.

BKSWI berkiprah menyatukan organisasi perempuan Islam yang beraneka ragam *furuiyah* dan latar belakang sehingga gerakannya adalah menyamakan pola pikir untuk melaksanakan kemanusiaan.

Peran perempuan tidak dapat diabaikan, keikutsertaan perempuan indonesia, BKSWI khususnya dalam menentukan sejarah dan arah perjuangan bangsa. Ini merupakan langkah kecil dalam upaya merealisasikan partisipasi perempuan tersebut dalam konsep pembangunan dalam

segala bidang kehidupan. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah:

- a. Bagaimana peranan BKSWI sebagai perekat Ukhuwah Islamiyah organisasi perempuan Islam?
- b. Bagaimana kiprah BKSWI dalam bidang sosial, politik dan ekonomi masyarakat Jawa Barat?

## II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif, demikian karena hal ini terkait prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Ledford & Gast, 2018). Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Forsyth, D. R., 2018).

Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, setiap fenomena yang ditemui dilapangan dilihat secara *holistic*/menyeluruh. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Yang menjadi obyek wawancara adalah semua ormas anggota yang masuk dalam organisasi BKSWI, dan Pengurus BKSWI Jawa Barat.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Observasi langsung ke lokasi BKSWI dan tempat berbagai kegiatan pelaksanaan program BKSWI.

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di *server* dan *flashdisk*, data tersimpan di *website*, dan lain-lain. Seluruh yang di dokumentasikan oleh BKSWI Jawa Barat dalam melaksanakan kiprahnya.

## III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep organisisme yang mengimplikasikan suatu *equilibrium* atau keseimbangan. Wanita acapkali dianalisis dalam hubungannya dengan kedudukan mereka di masyarakat fungsi dalam keluarga jika wanita tetap berada pada kedudukan mereka dalam institusi keluarga dengan memainkan peran sosial mereka sebagai ibu/istri maka mereka membantu mengintegrasikan keluarga sebagai sebuah unit berperan menyeimbangkan unit tersebut dalam keluarga sementara laki-laki membuka hubungan antara keluarga dan organisasi sosial lain dalam masyarakat fungsi paternal dan maternal tersebut menciptakan adaptasi sosial dalam sifat-sifat fisik kelelakian dan kewanitaan serta peran-

peran fisik dan tingkah laku kaum positivisme wanita menjadi berbeda, otaknya lebih kecil dan kemampuan intelektualnya lebih rendah dibandingkan laki-laki. Kedudukan keluarga dan anggotanya berada dalam keseimbangan dengan institusi lain. Aksi sosial juga gerakan yang berupaya mengurangi penindasan terhadap perseorangan atau kelas gerakan kaum feminis kekuatan pengacau yang menciptakan ketidakseimbangan

Menurut Durkheim membicarakan wanita dalam dua konteks sempit:

1. Dalam konteks positif perkawinan dan keluarga: wanita memenuhi peran-peran tradisional yang fungsional terhadap keluarga.
2. Dalam konteks negatif bunuh diri/perceraian dan seksualitas: seksualitas memainkan peranan dalam bunuh diri dan perceraian dalam konteks tersebut sekali lagi wanita dianggap berbeda inheren dengan laki-laki dimana wanita bagian dari alam bukan bagian dari masyarakat atau bagian dari masyarakat yang lebih primitif yang dipandang rendah dalam keluarga wanita kehilangan otoritas terhadap laki-laki atau laki-laki dianggap memegang otoritas karena keluarga membutuhkan seorang pemimpin kontrol atas sumber-sumber ekonomi atau pembagian kerja secara seksual yang menurunkan derajat wanita menjadi inferior, anak buah serta peran-peran sosial yang berlandaskan pada perbedaan inheren dalam kemampuan dan moralitas sosial

Tidak ada ayat yang membatasi gerak wanita dalam segala bidang. Namun sebagian ulama mengharamkan berdasarkan ayat *wa qarna fii buyuutikunna* (dan hendaknya tetaplah di rumahmu). (QS. 33:33). Maka sebagian ulama berpendapat wanita tidak diperbolehkan meninggalkan rumahnya kecuali dalam keadaan terpaksa atau ada kebutuhan mendesak. Qaradhawi berpendapat dalil tersebut tidak relevan. Pertama, ayat tersebut ditujukan kepada isteri-isteri Nabi sebagaimana sisi

redaksional ayat tersebut sudah jelas. Kedua, ummul mu'minin, Aisyah ra. keluar rumah dan turut memimpin Perang Unta sebagai *wujuban diniyyan*, yaitu balasan terhadap terbunuhnya Utsman radhiyallahu 'anhu. Ketiga, wanita memang harus keluar dari rumahnya atas tuntutan agama. Pergi ke sekolah atau perguruan tinggi, bekerja di berbagai sektor kehidupan baik sebagai dokter, guru, penasehat, manajer dan sebagainya. Dan keempat, kita membutuhkan wanita-wanita Muslim yang concern terhadap ajaran agamanya dapat memasuki perang Pemilu dalam menghadapi para sekularis yang mampu memonopoli pekerjaan wanita. Kebutuhan sosial dan politik terkadang lebih penting dan lebih besar daripada kebutuhan personal yang memperbolehkan wanita keluar ke dalam kancan kehidupan umum. Dan kelima, dalil *al-habs* pada ayat di atas turun untuk pelaku zina sebagai sanksi atasnya sebelum datangnya tasyri'. (Yusuf Qaradhawi, *Fiqh al-Daulah*, hal.163-264)

Bercocok tanam salah satunya. Sahl ibn Sa'd, salah seorang sahabat Rasulullah SAW menyebutkan seorang wanita yang memiliki tanah ladang. Ia biasa mencangkul jelai agar hasilnya dapat dibagikan kepada para sahabat setiap usai sholat Jumat. Anak perempuan Abu Bakar, Asma, menyebutkan ketika ia kawin bersama Zubair, mereka tidak memiliki kekayaan berlimpah. Lalu Nabi menghadiahkan sebidang tanah sekitar dua mil dari rumahnya. Asma terbiasa bercocok tanam kemudian mendistribusikan produksi tanamannya dengan keringatnya sendiri Asma binti Abu Bakar meriwayatkan: "suatu hari saya pulang dengan kurma yang membenani kepala. Kemudian saya menemui Nabi bersama beberapa sahabat di Madinah. Beliau meminta saya pulang bersama beliau mengendarai untanya". Ini adalah bukti bahwa ternyata bercocok tanam atau bertani dilakukan oleh wanita secara bebas. Dalam kondisi bagaimanapun saat itu isteri para sahabat yang mengangkut produksi pertaniannya sendiri. Seandainya mereka hidup di zaman modern seperti sekarang ini dan mereka secara kebetulan memiliki truk

modern, kereta, perahu dan kapal, Asma dan istri para sahabat lain akan menggunakannya daripada harus membawa benda-benda itu di atas kepalanya. isteri-isteri sahabat Nabi melakukan aktivitas dagang sungguh benar-benar terjadi. Khadijah contohnya. Perempuan lain seperti Khaula, Lakhmiah, Tsaqafiah, dan Binti Makramah berdagang parfum. Qasim Amin, *Tahrir el-Mar'ah*, maktabah al-Taraqi, hal 138.

Jika umat Islam ingin mengembalikan umat Islam pada kejayaannya, wanita harus diberikan hak-haknya secara penuh dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Wanita harus dikembalikan pada habitatnya semula, selaras dengan posisinya dengan pria, buang semua belenggu yang membatasi kemerdekaan gerakannya. Keluarga hanyalah satu sel pertama bagi masyarakat, musti ada yang mampu menjaganya dari tradisi, bersama dengan seluruh komponen masyarakat. Muhamad Atiyyah al-Abrasyi, *Makanat el Mar;ah fi Islam*, Maktab al Usrah 2003, hal 160.

Bruce J. Cohen dalam karyanya yang berjudul "Introduction To Sociology" mendefinisikan peran sebagai berikut, "Setiap perilaku yang diharapkan (dinantikan) oleh pihak lain terhadap setiap pemilik kedudukan tertentu. Berdasarkan definisi di atas, ketika kita berbicara tentang peran wanita berarti kita berbicara tentang harapan dan penantian orang lain terhadap wanita. Dengan kata lain, berbicara tentang apa yang dapat dilakukan wanita dengan status dan kedudukannya sebagai perempuan. Secara umum, peran wanita (*women's role*) dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok; peran yang dimainkan secara langsung (*straight role*), dan peran tidak langsung (*no straight role*). Yang dimaksud dengan peran secara langsung adalah peran yang secara langsung dilakukan oleh wanita dan pengaruhnya langsung dapat dirasakan. Adapun peran secara tidak langsung adalah peran yang secara tidak langsung dilakukan wanita, dan pengaruhnya pun dirasakan secara tidak langsung.

Hindu adalah satu-satunya agama besar di dunia yang memuja Allah juga

sebagai seorang wanita. Semua agama besar lainnya seperti agama-agama kontemporer memiliki Tuhan dalam bentuk manusia. Hal ini sendiri adalah regresi dan hanya agama Hindu yang telah memberikan tempat untuk seorang wanita di pesawat lebih tinggi sebagai Dewi. Jadi Dewi (wanita Dewi) memainkan peran penting dalam Hindu. Konsep Dharma, Pengetahuan, kemakmuran, kekuasaan dll yang merupakan lambang nilai-nilai manusia semua dewa-dewi Hindu diwakili oleh perempuan.

Jadi, tidak mengherankan bahwa kata-kata yang menunjukkan kekuatan feminin seperti Shakhti, Kali, dan Durga semua menjadi bagian dari kosakata modern bahkan di dunia barat dan telah diramalkan sering digunakan. Ini akan tidak bisa keluar dari tempat untuk menyebutkan bahwa wanita memiliki kehadiran yang paling terlihat dalam Hindu Dharma dibandingkan dengan Kristen, Yudaisme dan Islam.

Di dalam Alqur'an telah ditetapkan, semua penetapan dan perintah ditujukan kepada kedua pihak, laki-laki dan wanita, kecuali yang khusus bagi salah satu dari keduanya. Oleh karena itu, maka, kewajiban bagi kaum wanita di dalam keluarganya ialah menjalankan apa yang diwajibkan baginya. Wajib pula bagi setiap ibu mengajar anak-anaknya taat kepada Allah, yakni dengan menjauhi larangannya dan menjalankan perintah-Nya, serta taat kepada kedua orangtuanya. Kewajiban bagi setiap wanita terhadap kawankawannya yang seagama, yaitu menganjurkan untuk membersihkan akidah dan tauhidnya dari pengaruh di luar Islam; menjauhi paham-paham yang bersifat merusak dan menghancurkan sendi-sendi Islam dan akhlak yang luhur, yang diterimanya melalui buku, majalah, film, dan sebagainya.

Dengan adanya tindakan-tindakan di luar Islam, yang ditimbulkan oleh sebagian kaum Muslimin terhadap wanita yang kurang bijaksana dan insaf, maka hal inilah yang menyebabkan terpengaruhnya mereka pada peradaban Barat dan paham-pahamnya. Harus diakui,

bahwa hak-hak wanita di sebagian masyarakat Islam belum diberikan secara penuh. Harus diketahui pula, bahwa suara pertama dari kaum wanita dalam menguatkan dakwah dan risalah Muhammad saw. ialah suara Khadijah binti Khuwailid r.a. kepada Rasulullah saw.:

”Demi Allah, Tuhan tidak akan mengecewakan engkau sama sekali. Sesungguhnya engkau bersilatullahmi, menghubungi keluarga dan mengangkat beban berat, memberi kepada orang yang tidak punya, menerima dan memberi (menghormati) kepada tamu, serta menolong orang-orang yang menderita.”

Wanita adalah manusia yang dibebani kewajiban sebagaimana halnya pria. Ia berkewajiban menyembah-Nya, menegakkan agama, menunaikan kewajiban, menjauhkan yang haram, berda'wah dalam kebaikan serta *amar ma'ruf nahyi munkar*. Wahyu ilahi mencakup pria dan wanita, kecuali ada dalil yang menerangkan tentang spesifikasi wahyu hanya untuk kaum pria. Manakala Allah SWT berfirman: *yaa ayyuhan naas* (wahai sekalian manusia) atau *yaa ayyuhal ladziina amanuu* (hai orang-orang yang beriman), maka wanita juga termasuk di dalamnya. Ummu Salamah ketika mendengar seruan Nabi: "*ayyuhan naas*" (*wahai manusia...*) ia segera menjawab panggilan tersebut, padahal ia tengah asyik dengan kesibukannya. Para sahabat heran dengan sikapnya yang begitu tergesa-gesa. "*Saya juga manusia*", kata Ummu Salamah saat itu. Demikian dalil yang dikemukakan Yusuf Qaradhawi menjawab pertanyaan peran wanita, termasuk aspek politik. Melihat kenyataan ini, dalam *Fiqh al-Daulah*, dengan jelas Yusuf Qaradhawi menulis peran wanita di sektor politik disertai dalil-dalil yang cukup lengkap. Al-Quran menyebut dua jenis (laki-laki dan perempuan) bertanggungjawab dalam penegakan dan perbaikan masyarakat dengan *amar ma'ruf nahyi munkar*. Manakala kaum wanita munafiq turut berperan merusak tatanan kehidupan masyarakat, di pihak laki-laki juga terdapat orang-orang munafiq yang

dapat merusak masyarakat. Maka bagi kaum wanita berkewajiban untuk memperbaiki keadaan masyarakat, sebagaimana halnya laki-laki. Demikian pula menjabat kementerian atau perdana menteri. Pada masa Nabi, gaung suara pertama yang mempercayai kenabian Muhammad SAW dan men-*support* beliau adalah seorang wanita, Khadijah ra., yang kemudian menjadi isterinya. Manusia pertama yang syahid *fii sabilillah* pun wanita, yaitu Samiyyah ummu Amar radhiyallahu 'anha.

Dalil-dalil yang kita lihat dalam Quran dan Sunnah umum berlaku untuk laki-laki dan perempuan, kecuali perbedaan dengan latar belakang fitrah kewanitaannya: dalam rumah tangga, yang satu laki-laki dan satunya perempuan. Wanita mempunyai hukum-hukum tersendiri, menstruasi, nifas, *istihadhah*, hamil, melahirkan, menyusui, mengasuh, dsb. Sedang laki-laki memiliki level 'qawamah', *leadership*, tanggungjawab terhadap keluarga serta hak memberi nafkah keluarga. Terdapat pula hukum waris yang masing-masing mempunyai bagian tersendiri, dua wanita sama dengan bagian satu laki-laki. Sebabnya sangat jelas, karena dihitung berdasarkan perbedaan jerih payah dan tanggungjawab antara pria dan wanita. Dengan demikian, tak ada halangan seorang wanita menjabat perdana menteri. Jika pola berfikir jumud masih melekat dalam ingatan umat Islam, kita akan kehilangan seribu langkah dengan para wanita di Barat sekarang ini. Sejak 1995, tingkatan perempuan dalam pembuatan keputusan di PBB secara kuantitatif dan kualitatif telah mengalami peningkatan. Untuk pertamakalinya Deputi Sekjen telah diputuskan, dan untuk pertamakalinya Komisi PBB untuk HAM, dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dikepalai oleh wanita. Tambahan belakangan ini menciptakan total lima organisasi besar PBB yang dikepalai oleh wanita: *UNICEF*, *UNFPA*, dan termasuk *WFP*. Sebagai perbandingan, kategori perundang-undangan wanita di beberapa negara, baik Presiden maupun Perdana Menteri, figur-figur tersebut menunjukkan semakin banyak wanita yang

menduduki tampuk pemerintahan, empat yang memperoleh kekuasaan sesudah 1995. yaitu beberapa negara diantaranya Sri Lanka (ibu dan anak masing-masing menjadi Perdana Menteri dan Presiden), Bangladesh (Perdana Menteri sejak Juni 1996), Irlandia (Presiden sejak November 1997), Selandia Baru (Perdana Menteri sejak 1997), Guyana (Presiden sejak Desember 1997), Megawati Indonesia (Presiden sejak 2001) dan Filipina (tahun 2001).

Anggapan kalangan umat Islam bahwa wanita yang berpendidikan itu tidak lebih baik daripada yang tidak menempuh pendidikan untuk melahirkan anak-anak yang cerdas --dan berarti pula untuk membekali diri mereka sendiri-- adalah sikap yang memperbodoh mereka sendiri. Adakah tindakan yang lebih mulia disamping membatasi kaum perempuan di rumah jika sang ibu dan anak-anaknya menjadi kerontang, jumud dan berperilaku bodoh?

Sejarah feminis di Indonesia telah dimulai pada abad 18 oleh RA Kartini melaluihak yang sama atas bidang pendidikan bagi anak-anak perempuan. Perjuangan feminis sering disebut dengan istilah gelombang/wave dan menimbulkan kontroversi/perdebatan mulau dari feminis gelombang pertama (*first wave feminism*) dari abad 18 sampai ke pra 1960, kemudian gelombang kedua setelah tahun 1960, dan bahkan gelombang ketiga atau Post Feminism. Feminisme berasal dari bahasa latin "*femina*", yang artinya memiliki sifat keperempuanan. Feminisme muncul pada tahun 1960-an, atau ada petunjuk lain bahwa feminisme telah muncul dua hingga tiga abad sebelumnya, adalah paham yang menuntut hak sepenuhnya kaum perempuan atas ketimpangan posisi disbanding laki-laki, dan lambat laun hal itu sering disebut sebagai "gerakan feminisme", yang sebenarnya sudah merupakan bentuk aktualisasi upaya pembebasan diri kaum perempuandari berbagai ketimpangan perlakuan dalam segala aspek kehidupan. Seiring perjalanannya, feminisme barat dalam memperjuangkan hak-haknya dan mewujudkan cita-citanya, sering

mengabaikan pengalaman perempuan dari latar belakang budaya yang berbeda dengan mereka. Padahal konsep gender yang mereka populerkan adalah menyamakan dan mensetarakan posisi laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh sosial dan budaya tergantung pada tempat atau wilayahnya. Feminisme barat atau sering disebut feminisme arus utama, tidak memperdulikan ragam budaya yang mempengaruhi perempuan itu sendiri, sehingga perempuan yang berada di negara berkembang (dunia ketiga) disebut oleh feminis barat sebagai perempuan yang bodoh, terbelakang, buta huruf, tidak progresif dan tradisiona

Menurut Islam, wanita adalah sama dengan laki-laki, dalam beberapa hal. Dalam hal asal kejadian, wanita dan laki-laki adalah sama. (An Nisa': 1, Al Isra': 70, Ali Imran: 195 dll). Al-Qur'an berusaha untuk mengikis habis dari segala pandangan yang membedakan antara laki-laki dan wanita. Khususnya dalam bidang kemanusiaan seperti yang terjadi pada beberapa budaya dan agama sebelum datangnya Islam. (An Nisa': 32). Dalam surat Al Alaq: 1-5 terlihat bahwa, Al-Qur'an tidak membedakan antara laki-laki dengan perempuan dalam menuntut ilmu pengetahuan. Al-Qur'an juga tidak membedakan orang-orang yang terhormat, yang mempunyai jabatan, kedudukan tidak pernah dibedakan dengan rakyat jelata. Dalam hal menuntut ilmu pengetahuan. Surat Al Alaq ini dilihat dari urutan turunnya adalah ayat yang pertama kali turun, walaupun kemudian tidak ditempatkan di surat permulaan dalam mushhaf Al-Qur'an. Tetapi kalau dilihat dari segi maknanya, memang ayat ini yang pas untuk turun pertama kali, karena kondisi dunia, peradaban dunia saat itu, menuntut dan tepat untuk turun lebih awal, untuk memberantas perbedaan hak dan kewajiban yang diterima oleh laki-laki dan perempuan pada zaman sebelum turunnya Al-Qur'an. Maka dengan turunnya ayat ini menempatkan wanita pada kedudukan yang sama dalam hak menuntut ilmu.

Dalam sejarah tercatat bahwa wanita Islam banyak yang terlibat langsung dalam

aktivitas, yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Islam memberi kesempatan seluas-luasnya kepada wanita untuk berkecimpung dalam dunia yang memungkinkan untuk dilakukan wanita. Tercatat nama-nama seperti Ummu Salamah, Shofiah, Laila Al Ghofariyah, Ummu Sinam al Aslamiyah dan lain-lainnya adalah tokoh wanita yang terlibat dalam peperangan. Imam Bukhori ahli hadist juga membukukan bab-bab kitab tertentu dalam shahihnya, tentang keterlibatan perempuan dalam jihad. Di samping itu para perempuan pada masa Nabi aktif dalam berbagai bidang pekerjaan. Ada yang bekerja sebagai perias pengantin seperti Ummu Salim binti Malhan, ada juga yang menjadi perawat, bidan dan sebagainya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa Islam telah memberi kedudukan yang sama antara laki-laki dengan perempuan. Kaum perempuan dibenarkan untuk aktif dalam berbagai kegiatan, atau bekerja dalam berbagai bidang, di dalam maupun di luar rumah, secara mandiri, bersama orang lain. Di lembaga pemerintahan maupun swasta. Selama pekerjaan itu dilakukan dalam kondisi terhormat, sopan, serta dapat memelihara agamanya, terjamin keamanannya dan dapat pula menghindarkan dampak-dampak negative terhadap diri dan lingkungannya. Dengan demikian, nyataah bahwa sangat jauh berbeda antara perlakuan perempuan sebelum Islam dengan sesudahnya.

Pemikiran barat yang seperti ini memancing para perempuan yang tidak berpihak kepadanya, sehingga mereka mengembangkan teori-teori lain yang lebih sesuai dengan kebutuhan, latar belakang, agama, ragam dan budaya mereka. Maka munculah feminisme kulit hitam, feminisme eropa timur dan feminisme Islam.

Sebenarnya kedatangan Islam pada abad ke-7 M membawa revolusi gender. Islam hadir sebagai ideologi pembaharuan terhadap budaya-budaya yang menindas perempuan, merubah status perempuan secara drastis. Tidak lagi sebagai *second creation* (mahluk kedua setelah laki-laki) atau penyebab dosa. Justru Islam

mengangkat derajat perempuan sebagai sesama hamba Allah seperti halnya laki-laki. Perempuan dalam Islam diakui hak-haknya sebagai manusia dan warga negara, dan berperan aktif dalam berbagai sektor termasuk politik dan militer. Islam mengembalikan fungsi perempuan yang juga sebagai khalifah fil ardl pengemban amanah untuk mengelola alam semesta. Jadi dengan kata lain, gerakan emansipasi perempuan dalam sejarah peradaban manusia sudah dipelopori oleh risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

Lalu ketika pada abad ke-18 timbul gerakan yang membebaskan perempuan di Eropa, itu dikarenakan kedangkalan mereka terhadap sumber-sumber Islam-’aturan baru’ yang diturunkan Allah untuk menghapus aturan cacat yang mereka miliki (Bibel). Yang seharusnya ketika mereka mengenal Islam maka sudah cukuplah semua aturan yang ada dalam Islam (Al-Quran dan Sunnah) untuk memenuhi tuntutan mereka, hak-hak mereka yang di tindas oleh budaya saat itu. Tapi penyebaran Islam ini terhambat oleh mereka yang tidak mau tunduk pada Islam, walaupun sebenarnya mereka mengetahui kemuliaan Islam.

Gerakan feminis tidak akan pernah berhasil jika tidak kembali mengacu pada ajaran Islam (Al-Quran dan Sunnah). Gagasan-gagasan asing yang diimpor dari Barat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, hanya akan memperburuk kondisi perempuan dan mengantarkan ke dalam jurang kehancuran yang lebih dalam.

Sehingga, pejuang gender hendaknya kembali pada Quran dan Sunnah, sesungguhnya inilah jalan yang akan mengantarkan kaum perempuan pada kemulyaan, yang akan mengantarkan masyarakat menuju peradaban besar.

Para feminisme muslim mengajukan konsep kesetaraan sebagai solusi terhadap problem ketidaksertaan gender. Asghar, salah satu orang dari mereka, mengajukan konsep kesetaraan antara lelaki dan perempuan dalam Al-Qur’an yang menurutnya mengisyaratkan 2 (dua) hal:

Pertama, dalam pengertiannya yang umum, harus ada penerimaan martabat kedua jenis kelamin dalam ukuran yang setara.

Kedua, orang yang harus mengetahui bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak-hak yang setara dalam bidang sosial, ekonomi dan politik, seperti kesetaraan hak untuk mengadakan akad nikah atau memutuskannya, kesetaraan hak untuk memiliki atau mengatur harta miliknya tanpa campur tangan pihak lain, kesetaraan hak untuk memilih atau menjalani cara hidup, dan kesetaraan hak dalam tanggung jawab dan kebebasan.

Secara ringkas, substansi ide feminis muslim ini menurut Taqiyyuddin An-Nabhani ialah menjadikan kesetaraan (al-musaawah/equity) sebagai batu loncatan atau jalan untuk meraih hak-hak perempuan. Feminisme pada dasarnya adalah kesetaraan kedudukan laki-laki dan perempuan. Sementara ide cabang yang di bangun di atas dasar itu, ialah kesetaraan hak-hak antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan konsep kesetaraan, para feminis muslim membatalkan dan mengganti hukum islam yang mereka anggap tidak sesuai dengan konsep kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Namun mereka tidak menyebutnya sebagai “penggantian” atau “pembatalan” hukum islam, melainkan “penafsiran ulang” atau bahkan “pelusuran” dan “koreksi”. Jadi seolah-olah hukum islam ditafsirkan keliru, sehingga perlu diluruskan oleh para feminisme muslim. Para mufassir atau mujtahid yang mengistinbath hukum-hukum yang dianggap mengekalkan ketidakadilan gender tersebut, oleh kaum feminis muslim dicap secara sepihak sebagai orang yang terkena bias gender dalam ijtihadnya, serta dinilai hanya bermaksud mengekalkan dominasi laki-laki atau penindasan wanita. Padahal seluruh para pemimpin baik yang terdahulu maupun sekarang dilahirkan dari lahim seorang perempuan. Termasuk Firaun, Charles Darwin, sitangan besi Lenin, Karl Marx, juga lahir dan pernah merasakan kasih saying seorang perempuan.

Untuk menjustifikasi penafsiran mereka, mereka menggunakan metode historis-sosiologis untuk memahami nash-nash Al-Qur’an dan As-Sunnah. Metode ini mengasumsikan bahwa kondisi sosial masyarakat merupakan ibu kandung yang melahirkan berbagai peraturan. Tgasnya, kondisi masyarakat adalah sumber hukum. Lahirnya hukum pasti tidak terlepas dari kondisi suatu masyarakat dalam konteks ruang (tempat) dan waktu (fase sejarah) yang tertentu. Sehingga jika konteks sosial berubah, maka peraturan dan hukum turut pula berubah. Dalam hal ini, para feminis memandang telah terjadi perubahan konteks sosial yang melahirkan hukum-hukum Islam seperti di atas. Karenanya, hukum-hukum itu harus ditafsirkan ulang agar sesuai dan relevan dengan konteks masyarakat modern saat ini.

Feminisme sebenarnya sudah ada sejak dua abad yang lalu jauh sebelum orang-orang Barat mengenal feminisme. Tapi penggunaan istilah feminisme pertama kali dipopulerkan di barat. Feminisme adalah suatu bentuk pengakuan atas posisi perempuan di masyarakat yang disejajarkan dengan kaum pria dengan tidak hanya melihat perbedaan jenis kelamin saja. Feminisme juga tidak hanya di barat saja, tetapi juga sudah merambah masuk ke dunia Islam. Menurut feminis muslim menganggap bahwa kesetaraan laki-laki dan perempuan, otomatis menyebabkan kesetaraan hak-hak antara laki-laki dan perempuan. Dan dalam Islam sendiri dikatakan bahwa Islam memandang laki-laki dan perempuan secara setara juga, dan bahwa Allah secara umum memberikan hak dan kewajiban yang sama antara laki-laki dan perempuan. Tetapi dalam realitanya, banyak feminis Islam yang lebih mengutamakan logika dari pada ajaran agama dalam menyikapi suatu persoalan.

#### **IV. Kesimpulan**

Emansipasi wanita ternyata tidak mudah. Perjuangan kaum wanita dalam mewujudkan emansipasi atau kesetaraan gender selalu berujung pada dilema yang kadang-kadang butuh pengorbanan. Semoga

suluh yang telah dinyalahkan RA Kartini di hati kaumnya semakin bercahaya agar habis gelap terbitlah terang, tidak akan pernah gelap kembali! mansipasi yang dicita-citakan Kartini sedikit banyak telah melahirkan perubahan-perubahan pada berbagai aspek kehidupan perempuan di Indonesia. Bukan saja atmosfer sosial pemingitan perempuan dengan menekankan perempuan wajar berpendidikan rendah, telah berubah tetapi juga sedikit banyak aspek aspek keterbukaan dalam menyikapi perubahan secara sosial tentang nilai perempuan ideal telah mempunyai sisi dan ruang yang bisa didiskusikan. Kondisi yang cukup mengalami perubahan relatif pesat adalah terlihat pada naiknya tingkat pendidikan perempuan Indonesia bila dibandingkan dengan dahulu, berdasarkan data pada tahun ajaran 1998/1999 kesempatan perempuan di Medan untuk memperoleh pendidikan jenjang perguruan tinggi sebesar 57,14% dibanding dengan laki-laki yang hanya 42,86%. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tembok persamaan pendidikan dari pola kekentalan patriarkhi yang sangat memberikan hak istimewa terhadap anak laki-laki untuk duluan maju secara pendidikan sudah mengalami pergeseran. Hal yang harus disadari bahwa ketika kita berusaha memetakan kemajuan perempuan Indonesia kita masih tersekat pada kemajuan yang sifatnya parsial. Ada segelintir perempuan yang sudah bisa mempunyai posisi di parlemen, 38 orang dari 500 anggota DPR pusat (7,5%), tetapi tidak sedikit perempuan masih terjebak dalam rutinitas berbagai peran yang harus mereka lakoni dalam rangka untuk tetap bisa bertahan dalam memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*). Mereka ini adalah perempuan-perempuan “perkasa” yang dengan segala kemampuan luar biasanya bisa mengerjakan pekerjaan sektor domestik, publik, serta hubungan sosial kemasyarakatan sekaligus. Tentu saja fenomena ini tidak akan terlihat pada konteks perempuan kelas menengah ke atas yang mendapat bantuan dari perempuan yang dapat mereka bayar dengan gaji yang layak. Fenomena lain yang cukup aktual

muncul dan mewarnai kajian permasalahan perempuan di dalam masyarakat kita adalah permasalahan tenaga kerja wanita kita yang berangkat ke luar negeri yang berdampak pada instabilitas keluarga dan memunculkan permasalahan eksploitasi,

Inilah yang diperjuangkan oleh kaum wanita masalah gender adalah perbedaan peran, perilaku, perangai laki-laki dan perempuan oleh budaya/masyarakat melalui interpretasi terhadap perbedaan biologis laki-laki dan perempuan. Jadi gender, tidak diperoleh sejak lahir tapi dikenal melalui proses belajar (sosialisasi) dari masa anak-anak hingga dewasa. Oleh karena itu, gender dapat disesuaikan dan diubah. Setiap masyarakat mengembangkan identitas gender yang berbeda, tetapi kebanyakan masyarakat membedakan laki-laki dan perempuan dengan maskulin dan feminim. Maskulin identik dengan keperkasaan, bergelut di sektor publik, jantan dan agresif. Sedangkan feminim identik dengan lemah lembut, berkulat di sektor domestik (rumah), pesolek, pasif, dan lain-lain. Disebabkan oleh perbedaan yang tegas terhadap peran laki-laki dan perempuan yang selama ini terjadi didukung oleh budaya patriarkhi yang sangat mendominasi menyebabkan ketimpangan gender itu terjadi. Di dalam kehidupan sosial muncul stereotip tertentu terhadap laki-laki dan perempuan. Padahal gender ini sifatnya netral dan tidak memihak. Peran laki-laki dan perempuan sangat ditentukan dari suku, tempat, umur, pendidikan serta perkembangan zaman. Selama ini yang terjadi adalah bias gender yang berpihak kepada laki-laki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim al jarillah, 2009. *Hak dan Kewajiban Wanita Muslimah, Menurut Al Quran dan As-Sunah*, Pustaka Iman Asy Syafii.
- Angelina Sondakh, 2006 dalam makalah, *Peran Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Nasional*. (Catatan

- Pendidikan Jarak Jauh Universitas Terbuka
- Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga BKSWI Jabar Periode 2001-2006
- Asghary, Basri Iba. 1994, *SOLUSI ALQURAN: Tentang Problem Sosial, Politik, Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- B. Malinowsky, *Magic Science and Religion*.
- Betty Scarf, *Sociology of Religion*.
- Bradley L Herling, 2009, *A Beginner's Guide to Study of Religion*, Universitas of California
- Bruce J. Cohen, 2000, "Introduction To Sociology,
- Bryan S. Turner, *Religion and Social Theory*.
- Buku Saku Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga BKSWI Jawa Barat
- Carl W. Ernst, 1988, *The Study of Religion and the Study of Islam*, Paper given at Workshop
- Charles J. Adams, *Islamic Religious Tradition, dalam Leonard Binder (Ed)., The Study of the Middle*
- Charles J. Adams, 1968, "Islamic Religious Tradition," dalam *The Study of the Middle East*:
- Company Profile RS Al Islam Bandung, 2005
- Dadang Kahmad, 2011. *Metode Penelitian Agama*, Penerbit CV. Pustaka Setia Bandung
- Dadang Kahmad, 2011. *Sosiologi Agama*. Penerbit CV. Pustaka Setia Bandung
- Darhim, Andarus, 2000. *Kesetaraan Gender dalam Kehidupan Keluarga dan Masyarakat*. Tinjauan Sosial Budaya dan Agama, BKKBN.
- Denis Pals, *Seven Theory of Religions*.
- Donald Wiebe, 1981. *Religion And Truth: Towards An Alternative Paradigm For The Study Of Religion*. Walter de Gruyter
- Durkheim, Emile, 1965. *The Elementary Forms of the Religious Life*, The Free Press.
- Elizabeth Nottingham, *Agama dan Masyarakat*.
- Emmerdon, donal K dan Koerajaraningrat, 1982. *Aspek dalam Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia Jakarta.
- Encop Sophia, Farkha Ciciek, Ratna Bataramunti. 2005. *Respon Islam atas pembakuan peran perempuan*. Penerbit: LBH APIK Jakarta
- Farhan Muhammad. 2001. *Feminisme di Persimpangan Ideologi Khilafah Magazine* edisi 005,
- Forsyth, D. R. 2018. *Group dynamics*. Cengage Learning.
- Georges Bataille, 2010. *Theory of Religion, Distributed for Zone Books*. Universitas Michigan.
- Henny Wilujeng, Atashendartini Habsjah, Dhevy Setya Wibawa, 2005 Dampak pembakuan peran gender terhadap perempuan kelas bawah di Jakarta penerbit: LBH APIK Jakarta, 2005.
- Hindun Anisah, Ratna Bataramunti, 2005, Posisi perempuan dalam hukum Islam di Indonesia ; penerbit: LBH APIK Jakarta
- Jacques Waardenburg ,1973, *Classical Approaches to the Studies of Religions*, Vol. I
- Jajat Burhanudin, 2009, *Tentang Perempuan Islam, Wacana dan Gerakan*, Gramedia Pustaka Utama.
- Jajat Burhanudin, 2009, *Ulama Perempuan Indonesia*, Gramedi Pustaka Utama
- Joachim Wach, 1988, *Essays in the History of Religions*, (New York: Macmillan Publishing
- Joachim Wach, 1966 *The Comparative Study of Religion*, (New York and Columbia Univerity.
- Khalid al Husainan, 2011, *Fikih Wanita Menjawab 1001 Problema Wanita*, Pustaka darul Haq
- Konferensi Wilayah XII, *Laporan Pertanggungjawaban*. Pengurus BKSWI Jawa Barat Periode
- Ledford, J. R., & Gast, D. L. 2018. *Single case research methodology: Applications in special education and behavioral sciences*. Routledge.
- Liza Hadiz, Sri Wiyanti Edyono . 2005. *Pembakuan Peran Gender dalam Kebijakan-Kebijakan di Indonesia* penerbit: LBH APIK Jakarta.

- Masripah, , 27-28 Oktober 2008, *Detik-detik Pilkada Garut*, Goroet Pos, Edisi 180.
- Masripah, 12-19 November 2008, *Perempuan, Diantara Tuntutan dan Kenyataan dalam Kancah Perpolitikan*, Garoet Pos,. Edisi 183
- Masripah, 25-31 Desember 2008, *Refleksi Hari Ibu Dalam Mendidik Anak*, Garoet Ps, 25-31 Desember 2008, Edisi 189
- Masripah, Januari 2003. *Rambu-rambu bagi Muslimah*, Media Akbar Persistri, No, 17 Tahun III
- Masripah, Maret 2003, *Sahkah Jilbab Anda*, Media Akbar Persistri, No, 19
- Masripah, Oktober 2002, *Sang Ibu adalah Tumpuan Anak*, Media Akbar Persistri, No. 15 Tahun II Oktober 2002
- Mircea Eliade dan Joseph M. Kitagawa (ed),1973, *The History of Religions*, (Chicago and London: University of Chicago Press,
- Mohamad Farid , 1999, *Perisai Perempuan: Kesepakatan Internasional untuk perlindungan Perempuan*, Penerbit: LBH APIK bekerjasama dengan Ford Foundation.
- Muhamad bin Ibrahim al Hamid, 2011, 26 *Dosa Istri Yang Meresahkan Suami (Mengintropeksi Diri Agar Selalu Disayang Suami)*, Kiswah Media
- Muhamad, Husein, 2011, *Figh Perempuan, Refleksi Kiat atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta LKS
- Nur Iman Suboni, 2001, *Feminis Laki-laki: Solusi atau Persoalan?* ,Penerbit Yayasan Jurnal Perempuan bekerjasama dengan The Japan Foundation Indonesia.
- Nurjanah Ismail, 2003, *Perempuan dalam Pasungan, Bias laki-laki dalam Penafsiran*, LKSI Yogyakarta
- Oemy R. Syarif, Sekilas Poliklinik Al Islam Bandung pada Konferensi Wilayah XII, BKSWI Bandung 2006
- Profil Badan Kerjasama WANita (BKSWI) Jawa Barat, 2001
- Rahman, Mohammad Taufiq. *Social Justice in Western and Islamic Thought: A Comparative Study of John Rawl's and Sayyid Qutb's Theories of Social Justice*. Diss. Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 2010.
- Rencana Statgis BKSWI Jabar periode 2006 -2011
- Richard C Martin (ed),1985, *Approaches to Islam in Religious Studies*, (USA: The Arizona.
- Rosalind Horton & Sally Simmons Haris Munandar, MA, 2009, *Wanita-wanita yang Mengubah Dunia*,
- Siti Muriah, 2009, *Wanita karir dalam Bingkai Islam*, Penerbit angkasa Bandung.
- Siti Musdah Mulia, 2010, *Kodijah sosok Perempuan Karis sukses.*, Muplipy
- Syarif Kamal Azb, 2010, *Wanita Berhati Baja,Mereguk Sejuknya Surga dalam kobaran Api Dunia*, Pustaka At Tibyan.
- Umi sumbulah, 2010. *Gender dan Hadis, Gender dan Pendidikan Islam* , Sunan Ampel Surabaya.
- Zaitunah Subhan, 2002, *Rekontruksi Penafsiran Al Quran tentang Gender*, Elkahsi, Jakarta.